

**HUBUNGAN BAHASA DAN MAKNA DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT BAHASA MODERN**

**Siti Rahmah¹, Normasunah², Grace Dwi Untari³, Cahya Amilia Putri⁴,
Halimatus Sa'diah⁵, Niswa Aulia. J⁶**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: stirahmah799@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara bahasa dan makna dari perspektif filsafat bahasa modern. Bahasa tidak sekadar berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang membentuk cara manusia berpikir dan memahami realitas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka. Kajian ini menelaah pemikiran tokoh-tokoh penting seperti Ferdinand de Saussure, Ludwig Wittgenstein, dan Michel Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada struktur bahasa, budaya, serta pengalaman sosial penutur. Bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuknya. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis dalam memahami dan menggunakan bahasa karena bahasa memiliki peran besar dalam membangun pengetahuan, nilai, dan pola pikir manusia yang memengaruhi cara mereka melihat dunia.

Kata Kunci: Bahasa, makna, filsafat bahasa modern

Abstract

This study aims to analyze the relationship between language and meaning from the perspective of modern philosophy of language. Language functions not only as a tool of communication but also as a symbolic system that influences the way humans think and understand reality. This research applies a qualitative approach using library research methods. It examines the thoughts of key philosophers such as Ferdinand de Saussure, Ludwig Wittgenstein, and Michel Foucault. The results show that meaning is dynamic and contextual, depending on linguistic structures, culture, and the speaker's social experience. Language not only describes reality but also shapes it. This study highlights the importance of critical awareness in understanding and using language, as language plays a significant role in shaping human knowledge, values, and ways of thinking that influence how people perceive the world.

Keywords: language, meaning, modern philosophy of language

PENDAHULUAN

Secara umum, filsafat bahasa dapat dipandang sebagai ranah khusus dalam filsafat yang menempatkan bahasa sebagai inti kajiannya. Berbeda dari cabang filsafat lain yang memiliki

prinsip-prinsip tetap, filsafat bahasa berkembang tanpa batasan tetap karena setiap pemikir mengusung fokus dan pendekatan yang unik dalam memahami bahasa. Meski begitu, tujuan akhirnya seragam: menempatkan bahasa sebagai pusat refleksi filsafat. Filsafat bahasa seringkali dipersepsikan kompleks dan menantang, bahkan dianggap sebagai ranah yang sulit ditembus oleh pemula. Hal ini terjadi karena filsafat menuntut persepsi yang mengarahkan individu pada kegiatan berpikir secara mendalam, serius, dan menyeluruh terhadap realitas untuk menyingkap kebenaran. Persepsi ini sering dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap hasil atau produk filsafat, bukan semata-mata karena pengalaman pribadi dalam mempelajari filsafat itu sendiri (Rosyad et al., 2023). Dalam perjalanan sejarahnya, fokus dan perhatian para filsuf bahasa sangat dipengaruhi oleh persoalan filosofis yang muncul pada zamannya masing-masing. Meski demikian, satu hal yang tak terbantahkan adalah keterkaitan yang sangat erat antara filsafat dan bahasa, karena bahasa berperan sebagai alat utama dan fundamental dalam proses berpikir serta penyampaian gagasan-gagasan filosofis.

Menurut (Dinihari et al., 2023) Filsafat berfungsi sebagai landasan utama pemikiran manusia dalam ranah akademik, menjadi dasar penalaran dalam penelitian dan penemuan ilmu. Seiring waktu, filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang muncul. Sejak kelahirannya, keduanya telah memegang peran penting dalam dunia akademik, terutama pada abad ke-17 ketika Revolusi Industri menciptakan masyarakat modern. Periode ini melahirkan beragam pemikiran dan pandangan idealis yang memiliki implikasi praksis dan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial pada masanya. Globalisasi mendorong berkembangnya paham pragmatisme, materialisme, dan hedonisme. Hal ini menumbuhkan kecenderungan manusia untuk memperoleh apa yang diinginkan dengan cara instan, tanpa upaya maksimal, yang kini menjadi bagian dari budaya kontemporer. Sementara itu, filsafat modern merupakan masa di mana rasionalitas dan ilmu pengetahuan menjadi dasar utama dalam kehidupan manusia. Menurut (Ranitya Meikahani dkk, 2023), periode modern ditandai dengan berkembangnya paham rasionalisme dan positivisme yang semakin kuat serta dipercaya oleh masyarakat. Pada masa ini, berbagai bidang kehidupan seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi berkembang sangat pesat. Berbeda dengan masa klasik yang banyak dipengaruhi oleh doktrin keagamaan, masa modern memperlihatkan pergeseran besar dalam cara berpikir manusia dari yang bersifat teosentris menuju antroposentris, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat pengetahuan dan kebenaran. Perubahan ini turut melahirkan berbagai aliran dan tokoh filsafat baru yang

memperdebatkan makna, pengetahuan, dan realitas dengan pendekatan yang lebih rasional serta ilmiah.

Dalam kerangka filsafat bahasa modern, perhatian tidak hanya tertuju pada struktur bahasa semata, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana bahasa membentuk cara manusia menafsirkan serta memahami realitas. Menurut (Hilal, 2019), Filsafat bahasa berangkat dari analisis penggunaan bahasa sehari-hari untuk memahami mengapa terkadang terjadi kekeliruan atau kaburnya makna. Dengan kata lain, filsafat bahasa mencoba menjelaskan bagaimana penggunaan standar (stock use) suatu bahasa, yang seharusnya dipahami secara umum oleh masyarakat, justru bisa menimbulkan kesalahpahaman atau ketidakjelasan makna. Kekeliruan atau kaburnya makna ini dapat muncul akibat berbagai faktor. Pertama, bahasa bersifat dinamis dan kontekstual. Makna suatu kata atau ungkapan dapat berubah tergantung pada konteks sosial, budaya, dan situasi penggunaannya. Misalnya, satu kata dapat memiliki makna berbeda ketika digunakan dalam konteks percakapan informal dibandingkan dengan konteks akademik atau profesional. Selain itu, perubahan makna juga dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi, pengalaman, dan latar belakang budaya antara penutur dan pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan dalam konteks tertentu.

Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan makna dalam filsafat bahasa modern menjadi penting karena melalui bahasa manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman terhadap realitas. Bahasa merupakan sarana untuk berpikir, menginterpretasikan pengalaman, dan membangun makna sosial. Dengan memahami bagaimana bahasa memengaruhi cara berpikir dan membentuk makna, kita dapat menelusuri hakikat komunikasi dan kesadaran manusia itu sendiri. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema ini, di antaranya penelitian (Hilal, 2019) yang menyoroti kekaburan makna dalam penggunaan bahasa sehari-hari, serta penelitian (Ranitya Meikahani dkk, 2023) yang membahas perkembangan pemikiran filsafat modern yang berpengaruh terhadap cara manusia memaknai realitas melalui bahasa. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan makna dalam perspektif filsafat bahasa modern secara lebih mendalam serta menjelaskan relevansinya dalam pemahaman manusia terhadap dunia. (DianaMayasari, 2017) Menulis tidak serta-merta menciptakan wacana secara utuh; ia bermula dari penumpukan kata, frasa, dan klausa yang kemudian bersatu membentuk kalimat,

hingga akhirnya lahirlah wacana yang lengkap. Sintaksis berperan sebagai pilar struktur bahasa yang menelaah secara mendalam proses-proses dan aturan yang mengatur pembentukan kalimat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian teoritis dan konseptual mengenai keterkaitan antara bahasa dan makna dalam perspektif filsafat bahasa modern. Sumber data dikumpulkan dari literatur yang beragam, termasuk buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas pemikiran tokoh-tokoh filsafat bahasa seperti Ferdinand de Saussure, Ludwig Wittgenstein, dan Michel Foucault. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dan memahami hubungan antara bahasa, makna, dan realitas dalam kerangka filsafat bahasa modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kajian Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa adalah cabang filsafat yang secara khusus menempatkan bahasa sebagai objek kajiannya. Berbeda dengan cabang atau bidang filsafat lain yang memiliki prinsip-prinsip baku, filsafat bahasa berkembang tanpa aturan yang tetap dan jelas. Hal ini terjadi karena setiap pemikir atau penganut filsafat bahasa memiliki fokus dan pendekatan masing-masing, meskipun mereka sepakat dalam satu hal: menempatkan bahasa sebagai pusat perhatian dan objek materi dalam aktivitas berfilsafat. Sepanjang sejarah perkembangannya, fokus para filsuf bahasa bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh persoalan filosofis yang muncul pada zamannya masing-masing. Sebagai contoh, di zaman Yunani, Socrates memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk menelusuri pemikiran melalui metode dialektika, yang dikenal dengan teknik tanya jawab kritis. Ia memanfaatkan bahasa untuk menyingkap kontradiksi dalam argumen dan memperjelas konsep-konsep abstrak, sehingga bahasa berfungsi sebagai alat berpikir yang sistematis. Pada abad pertengahan, Thomas Aquinas menggunakan bahasa analogi dan metafora untuk menjelaskan konsep-konsep filosofisnya. Bahasa bukan hanya digunakan untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan ide abstrak kepada pemahaman manusia, sehingga konsep-konsep yang kompleks dapat diterima dan dimengerti. Selanjutnya, pada era filsafat modern, tokoh seperti Rene Descartes menekankan

bahasa sebagai sarana untuk merumuskan ide dan konsep rasional. Descartes menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pemikiran logis, membangun argumen, dan menjelaskan prinsip-prinsip filosofis, sehingga bahasa menjadi instrumen penting dalam pengembangan filsafat rasional dan ilmiah.

Baru pada abad ke-20, filsafat bahasa berkembang menjadi lebih sistematis melalui aliran filsafat analitik. Aliran ini menekankan analisis konsep-konsep filosofis dengan menelaah penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa. Beberapa aliran penting dalam filsafat bahasa analitik antara lain Atomisme Logis, Positivisme Logis, dan Filsafat Bahasa Biasa. Aliran-aliran ini menekankan bahwa pernyataan filosofis dan konsep abstrak dapat dianalisis dan dijelaskan secara logis melalui bahasa. Selain itu, perkembangan filsafat bahasa modern menekankan bahwa makna kata, kalimat, dan pernyataan filosofis tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada konteks sosial, niat pembicara, dan praktik komunikatif. Tokoh seperti Ludwig Wittgenstein menegaskan bahwa “meaning is use,” atau makna kata ditentukan oleh penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. J.L. Austin dan John Searle menambahkan bahwa tindakan ujaran (speech acts) memainkan peran penting dalam pembentukan makna, sehingga bahasa tidak hanya alat komunikasi tetapi juga instrumen untuk membentuk pemikiran dan tindakan. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan perhatian dan pendekatan antara tokoh-tokoh filsafat bahasa, satu hal yang pasti adalah bahwa bahasa selalu menjadi alat utama dalam filsafat. Bahasa memungkinkan manusia untuk memahami konsep, memecahkan problema filosofis, mengembangkan ilmu, serta menjembatani ide-ide abstrak dengan realitas yang dapat dipahami. Perhatian para filsuf terhadap bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga medium untuk berpikir kritis, menganalisis konsep, dan membangun pengetahuan filosofis. Selain itu, filsafat bahasa modern juga membuka ruang untuk penelitian interdisipliner, misalnya dalam linguistik, ilmu sosial, dan pendidikan. Dengan memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, filsafat bahasa tidak hanya membantu memahami makna kata dan kalimat, tetapi juga memahami interaksi manusia dan budaya melalui bahasa, sehingga menjadikan bahasa sebagai pusat analisis konseptual dan praktis dalam filsafat kontemporer (Basyaruddin, 2017).

2. Hubungan Filsafat dengan Bahasa

(Mohamad Ramdon Dasuki, 2021) Filsafat bahasa kini berkembang menjadi bidang kajian tersendiri, layaknya disiplin ilmu baru yang relatif muda dalam dunia ilmu pengetahuan modern. Berbagai alasan dan argumentasi terus dikemukakan oleh para ahli dari berbagai

disiplin. Filsafat bahasa berperan sebagai “jembatan” bagi para filsuf untuk memahami mekanisme dan struktur pengetahuan konseptual. (Adnan Gunawan, 2020) Pemahaman terhadap fungsi filsafat bahasa inilah yang kemudian membedakan berbagai cabang ilmu bahasa (linguistik). Para ahli bahasa meneliti bahasa untuk menyingkap esensinya, sedangkan para filsuf menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mencapai kejelasan dalam pengetahuan konseptual. Dalam upaya menelusuri substansi pengetahuan tersebut, para filsuf sering menemukan prinsip-prinsip kerja bahasa, yang kemudian menjadi landasan untuk merumuskan argumentasi mengenai penggunaan bahasa yang ideal dan efektif sebagaimana seharusnya.

Filsafat dan bahasa memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Bahasa menjadi sarana utama dalam penyampaian pemikiran filsafat, sedangkan filsafat memberikan kerangka konseptual bagi pemahaman makna bahasa. Dalam pandangan para filsuf, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk membentuk realitas berpikir manusia. Melalui bahasa, manusia mampu mengungkapkan gagasan, membangun argumen, serta merefleksikan nilai-nilai yang mendasari kehidupan. Filsafat bahasa muncul sebagai cabang filsafat yang secara khusus mengkaji hakikat bahasa, fungsi makna, serta peran bahasa dalam membentuk pengetahuan dan kebudayaan. Bahasa merupakan simbol suara yang disepakati secara konvensional, memungkinkan individu dalam suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membentuk identitas diri. Pandangan ini diperkuat oleh Gorys Keraf, yang menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat sosial penting untuk memfasilitasi interaksi dengan masyarakat luas. Pilihan kata yang digunakan seseorang dapat mencerminkan kepribadian mereka, sehingga bahasa menjadi sarana komunikasi vital untuk mengekspresikan emosi dan sudut pandang kepada pendengar. (Ameylia Maya Kristinaupi et al., 2024).

Menjelaskan bahwa filsafat dan bahasa memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya sama-sama berperan dalam membentuk cara manusia berpikir. Bahasa menjadi instrumen utama untuk mengekspresikan hasil pemikiran filosofis, sedangkan filsafat membantu menafsirkan struktur dan makna bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga filosofis. Melalui filsafat bahasa, para pemikir berusaha menemukan makna terdalam dari kata dan simbol, sekaligus memahami bagaimana bahasa mempengaruhi cara berpikir manusia. Dengan demikian, hubungan antara filsafat dan bahasa menunjukkan adanya saling keterkaitan antara pikiran, makna, dan realitas yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa. Selain itu, filsafat bahasa modern menekankan bahwa bahasa adalah cerminan dari kesadaran manusia dan alat untuk memahami dunia. Bahasa dianggap tidak hanya

sebagai wadah pikiran, tetapi juga sebagai pembentuk pikiran itu sendiri. Pandangan ini berakar pada teori-teori dari tokoh-tokoh seperti Ludwig Wittgenstein dan Ferdinand de Saussure yang menegaskan bahwa makna bahasa terbentuk melalui penggunaannya dalam masyarakat dan sistem tanda yang disepakati bersama. Dengan demikian, filsafat dan bahasa saling bergantung dalam menjelaskan bagaimana manusia memahami dan menafsirkan kenyataan melalui simbol dan makna yang dihasilkan dari bahasa.

Hubungan antara filsafat dan bahasa juga tampak dalam upaya manusia mencari kebenaran dan pemahaman tentang eksistensi. Filsafat berusaha menyingkap makna terdalam dari kehidupan dan realitas, sementara bahasa menjadi alat untuk mengungkapkan hasil refleksi tersebut. Dalam proses berpikir filsafat, bahasa berfungsi sebagai medium analisis, argumentasi, dan penyimpulan. Oleh karena itu, kualitas berpikir filosofis seseorang sangat bergantung pada ketepatan dan kedalaman bahasanya. Hubungan ini menunjukkan bahwa tanpa bahasa, filsafat akan kehilangan bentuk ekspresinya, sedangkan tanpa filsafat, bahasa akan kehilangan kedalaman maknanya. Hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat dan saling mempengaruhi. Filsafat memberikan kerangka teoritis yang membantu dalam menentukan tujuan, nilai, dan metode pendidikan. Melalui pendekatan filsafat, pendidik dapat memahami dan merefleksikan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna pendidikan itu sendiri. Misalnya, filsafat dapat menuntun kita untuk mempertimbangkan apa yang dianggap sebagai tujuan pendidikan apakah itu untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, atau untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, filsafat menjadi dasar dalam merumuskan visi dan misi pendidikan yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat (Ariya & Ismail, 2025).

Selain itu, hubungan antara filsafat dan bahasa juga dapat dipahami melalui fungsi reflektif dan konstruktif dari bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga sarana untuk membentuk dan mengonstruksi pengetahuan. Melalui bahasa, manusia mampu merefleksikan pengalaman empiris dan spiritualnya menjadi konsep-konsep yang dapat dipahami secara rasional. Dengan demikian, bahasa menjadi ruang bagi filsafat untuk bekerja, karena di dalam bahasa terkandung kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan menciptakan gagasan baru. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan hermeneutik yang menekankan pentingnya interpretasi terhadap makna, di mana setiap kata atau teks memiliki makna yang berkembang sesuai konteks sosial dan historisnya. Lebih jauh lagi, dalam perspektif filsafat kontemporer, hubungan antara filsafat dan bahasa semakin kuat seiring

berkembangnya teori-teori komunikasi dan semiotika. Bahasa dipandang sebagai sistem tanda yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuknya. Melalui simbol dan struktur linguistik, manusia menafsirkan dunia dan memberi makna pada setiap pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa bahasa, pemikiran manusia tidak dapat terwujud secara konkret. Oleh sebab itu, bahasa dan filsafat memiliki hubungan dialektis yang saling memengaruhi: filsafat memperdalam pemahaman tentang bahasa, sementara bahasa memberikan bentuk dan ekspresi bagi filsafat. Hubungan ini menjadikan bahasa bukan sekadar sarana penyampaian ide, tetapi juga pondasi bagi seluruh aktivitas intelektual dan filosofis manusia.

3. Pemahaman Makna dalam Perspektif Filsafat Bahasa Modern

Filsafat merupakan cabang ilmu yang berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan eksistensi, merambah ke berbagai aspek seperti hakikat realitas, pengetahuan, kebenaran, moralitas, dan keindahan. Filsafat memainkan peran sentral dalam membentuk kerangka berpikir manusia terhadap eksistensi dan makna hidup. Dalam lingkup ini, filsafat terbagi ke dalam beberapa cabang, masing-masing membahas aspek-aspek hakikat tersebut (Dongoran, 2024). Filsafat bahasa modern muncul pada abad XX sebagai reaksi terhadap keterbatasan filsafat tradisional dalam menjelaskan makna dan konsep secara presisi. Fokus utama filsafat bahasa modern adalah pemahaman makna melalui analisis bahasa, baik secara formal maupun kontekstual. Menurut (Basyaruddin, 2017), perhatian filsuf terhadap bahasa digunakan untuk memecahkan dan menjelaskan problema-problema serta konsep-konsep filosofis. Misalnya, berbagai pernyataan filosofis fundamental dapat dianalisis melalui penggunaan ungkapan bahasa. Tradisi ini dikenal sebagai filsafat analitik, yang memusatkan perhatian pada analisis konsep filosofis melalui bahasa. Tokoh utama filsafat bahasa modern seperti Ludwig Wittgenstein menekankan bahwa makna kata muncul dari penggunaan dalam konteks sosial (“meaning is use”), bukan sekadar definisi formal. Sementara J.L. Austin menekankan pentingnya speech acts atau tindakan ujaran dalam menciptakan makna, dan John Searle mengembangkan teori tindakan ujaran lebih lanjut untuk menjelaskan bagaimana bahasa merepresentasikan niat dan makna pembicara.

Sejarah filsafat bahasa menunjukkan kontinuitas: dari Socrates, Thomas Aquinas, Rene Descartes, hingga aliran analitik modern, fokusnya tetap pada bagaimana bahasa digunakan untuk memahami dan menyampaikan makna. Abad XX menandai perkembangan sistematis filsafat bahasa, dengan aliran seperti Atomisme Logis, Positivisme Logis, dan Filsafat Bahasa Biasa, yang menekankan analisis formal dan pragmatis dari penggunaan bahasa. Dengan

demikian, pemahaman makna dalam perspektif filsafat bahasa modern tidak hanya berkaitan dengan kata atau kalimat, tetapi juga dengan konteks, niat, dan interaksi sosial, sehingga makna menjadi lebih kaya dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, pemahaman makna dalam filsafat bahasa modern tidak hanya terbatas pada hubungan antara kata dan objek, tetapi juga mencakup bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya. Bahasa dipahami sebagai fenomena hidup yang terus berkembang, di mana makna tidak bersifat statis melainkan berubah sesuai konteks komunikasi dan pengalaman manusia. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman makna tidak bisa dilepaskan dari dinamika masyarakat dan sejarah, karena setiap kata mengandung nilai-nilai, asumsi, serta pengetahuan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, makna menjadi cerminan cara berpikir manusia sekaligus alat untuk membentuk identitas sosial dan budaya.

Di sisi lain, filsafat bahasa modern juga menempatkan makna dalam kerangka tindakan komunikatif yang bersifat pragmatis. Hal ini terlihat dalam pandangan para filsuf seperti Charles S. Peirce dan Paul Grice yang menekankan pentingnya tujuan, niat, dan implikatur dalam memahami makna sebuah ujaran. Menurut mereka, komunikasi tidak hanya berisi pesan literal, tetapi juga maksud tersembunyi yang dapat dipahami melalui konteks percakapan. Dengan demikian, filsafat bahasa modern berupaya menjembatani antara makna formal dan makna sosial dengan menyoroti aspek intersubjektivitas yaitu kesepahaman makna antara penutur dan pendengar. Pemahaman semacam ini memperluas peran bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai proses interpretatif yang memungkinkan manusia saling memahami dan membangun realitas bersama.

4. Implikasi Hubungan Filsafat dan Bahasa

Keterkaitan filsafat dan bahasa memiliki implikasi besar bagi dunia pendidikan maupun penelitian. Kejelasan bahasa menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman dan memperkuat argumentasi. Dalam praktiknya, filsafat melatih penggunaan bahasa yang kritis, logis, dan reflektif. Dengan demikian, memahami hubungan ini tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi, tetapi juga memperkaya kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif sangat penting dalam filsafat untuk menyampaikan gagasan dan ide dengan jelas. Filsafat ialah ilmu yang mempelajari segala sesuatu dengan menelusuri penyebab terdalam dari setiap kejadian. Filsafat bertujuan untuk menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang dihadapi, dengan berfokus pada manusia dan pikirannya (Asri et al., 2024). Filsafat tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia,

karena sejarah filsafat erat kaitannya dengan sejarah manusia pada masa lampau. Filsafat yang dijadikan sebagai pandangan hidup, erat kaitannya dengan nilai-nilai tentang manusia yang dianggap benar sebagai pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa untuk mewujudkannya yang terkandung dalam filsafat tersebut.

Oleh karena itu suatu filsafat yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa akan berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang diraskan oleh masyarakat dan bangsa tersebut (Sholikhah, 2020). Filsafat membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dengan menggunakan bahasa yang logis dan sistematis. Selain itu, memahami hubungan antara filsafat dan bahasa juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif, sehingga individu dapat menyampaikan gagasan dan ide dengan lebih baik dan memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, keterkaitan antara filsafat dan bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian. Selain itu, pengaruhnya dapat dilihat dalam beberapa aspek:

a. Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, pemahaman filsafat bahasa membantu merancang kurikulum yang menekankan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan reflektif. Siswa diajarkan tidak hanya menguasai kosakata dan tata bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide, menyusun argumen, dan menganalisis informasi secara logis. Hal ini mendukung pembentukan karakter akademik yang matang dan keterampilan literasi tinggi.

b. Penelitian dan Analisis Ilmiah

Dalam penelitian, keterampilan menggunakan bahasa yang tepat memungkinkan peneliti menyampaikan temuan dengan jelas dan sistematis. Bahasa yang akurat menghindari ambiguitas, memperkuat validitas argumen, dan mempermudah komunikasi antarilmuwan. Filsafat memberikan dasar metodologis untuk menilai konsistensi logika, relevansi premis, dan kekuatan argumen dalam setiap laporan penelitian.

c. Kemampuan Interpersonal dan Sosial

Hubungan filsafat dan bahasa juga berdampak pada kemampuan komunikasi interpersonal. Individu yang memahami keterkaitan ini mampu mendengarkan dan menafsirkan perspektif orang lain dengan lebih baik, menyampaikan pendapat secara persuasif, dan memecahkan konflik melalui dialog yang logis dan terbuka.

d. Penguatan Pemikiran Kritis

Dengan mengaitkan filsafat dan bahasa, individu tidak hanya belajar berbicara atau menulis dengan benar, tetapi juga belajar menganalisis ide, mengidentifikasi asumsi, dan mengevaluasi argumen secara sistematis. Hal ini membuat proses berpikir lebih mendalam dan reflektif, sehingga mampu menghadapi kompleksitas masalah di pendidikan maupun penelitian.

e. Aplikasi Teknologi dan Literasi Digital

Dalam era digital, pemahaman filsafat bahasa juga berperan dalam literasi digital. Bahasa yang jelas dan kritis membantu memahami konten online, menilai informasi yang tersedia, dan menyusun komunikasi digital yang efektif, sehingga mampu meminimalkan misinformasi.

Dengan tambahan aspek-aspek tersebut, jelas bahwa keterkaitan antara filsafat dan bahasa bukan hanya soal teori, tetapi memiliki implikasi praktis yang luas. Bahasa yang digunakan secara kritis dan reflektif memungkinkan pendidikan lebih efektif, penelitian lebih akurat, dan komunikasi sosial lebih bermakna (Novita et al., 2025).

5. Makna Kontekstual dalam Perspektif Filsafat Bahasa Modern

(Sahgal, 2024) Makna kontekstual memiliki peranan sentral dalam memahami hakikat bahasa menurut filsafat bahasa modern. Bahasa tidak lagi dipandang sebagai sekadar kumpulan tanda yang memiliki arti tetap, melainkan sebagai sistem yang maknanya dibentuk melalui penggunaannya dalam konteks sosial, budaya, dan situasional tertentu. Makna suatu ujaran hanya dapat dipahami secara utuh jika dikaitkan dengan konteks tempat ujaran itu digunakan. Dalam kajian mengenai dialog antara Tuhan dan malaikat tentang penciptaan Adam, makna yang terkandung dalam percakapan tersebut bukan sekadar bersifat linguistik, melainkan juga mengandung nilai teologis dan simbolik yang muncul dari situasi komunikasi antara makhluk dan Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi di mana bahasa itu diucapkan, sehingga konteks menjadi elemen yang menentukan dalam proses penafsiran makna.

Dalam filsafat bahasa modern, pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ludwig Wittgenstein yang menyatakan bahwa makna suatu kata bergantung pada penggunaannya dalam “permainan bahasa” (language games). Artinya, setiap bentuk bahasa mendapatkan maknanya dari cara penggunaannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, kata “hidup” dapat bermakna biologis, spiritual, atau metaforis tergantung pada konteks kalimat dan tujuan komunikasinya. Dengan demikian, pemahaman makna tidak bisa dilepaskan dari konteks pragmatik, yakni situasi, tujuan, dan relasi antara penutur dan mitra tutur. Pandangan ini memperlihatkan bahwa bahasa adalah medium dinamis yang merefleksikan cara manusia

menafsirkan realitas. Selain itu, Ferdinand de Saussure juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman makna kontekstual melalui konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Ia menjelaskan bahwa hubungan antara tanda dan maknanya bersifat arbitrer, sehingga makna tidak melekat secara permanen pada kata, melainkan dibentuk oleh kesepakatan sosial dan konteks penggunaan. Dalam perspektif ini, bahasa menjadi sistem simbol yang maknanya berubah sesuai dengan latar sosial budaya dan pengalaman kolektif penuturnya. Gagasan ini menunjukkan bahwa makna simbolik dalam bahasa menggambarkan nilai dan pandangan hidup manusia terhadap dunia yang mereka pahami.

Pandangan modern ini juga diperkuat oleh teori J.L. Austin dan John Searle mengenai tindak tutur (*speech act theory*). Mereka berpendapat bahwa setiap ujaran bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti memerintah, menjanjikan, atau menyatakan sesuatu. Dalam konteks ini, makna kontekstual menjadi penting karena menentukan bagaimana sebuah tuturan harus dipahami berdasarkan niat penutur dan situasi percakapan. Misalnya, pernyataan “Saya bersedia” memiliki makna yang berbeda ketika diucapkan dalam konteks akad pernikahan dibandingkan dalam konteks kesediaan bekerja. Dengan demikian, makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikalnya, tetapi juga oleh intensi, kondisi, dan situasi komunikasi.

Secara keseluruhan, makna kontekstual dalam filsafat bahasa modern memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan kehidupan manusia. Bahasa menjadi sarana utama untuk mengekspresikan pengalaman, nilai, dan realitas sosial, sementara konteks menjadi landasan utama dalam menafsirkan makna yang sebenarnya. Makna simbolik dan kontekstual tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap latar belakang budaya dan spiritual penutur. Dengan memahami konteks, seseorang dapat menafsirkan bahasa secara lebih mendalam dan menghindari kesalahpahaman makna. Oleh karena itu, makna kontekstual merupakan jembatan penting yang menghubungkan aspek linguistik, sosial, dan filosofis dari bahasa, menjadikannya tema yang sangat relevan dalam kajian filsafat bahasa modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dan makna dalam perspektif filsafat bahasa modern menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara penggunaan bahasa, konteks, dan proses berpikir manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk,

menyampaikan, dan menafsirkan makna. Melalui pendekatan filsafat bahasa, terutama pandangan tokoh-tokoh seperti Wittgenstein, Saussure, Austin, dan Searle, makna dipahami bukan sebagai entitas tetap, melainkan hasil dari konteks sosial, budaya, dan pragmatik di mana bahasa digunakan. Bahasa menjadi media refleksi kesadaran manusia dalam memahami realitas, sedangkan filsafat berperan menafsirkan struktur dan fungsi makna tersebut secara kritis dan rasional. Dengan demikian, filsafat bahasa modern menegaskan bahwa bahasa dan makna saling membentuk serta menjadi fondasi penting dalam memahami eksistensi manusia, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Adnan Gunawan. (2020). Filsafat umum. In *Filsafat Umum* (Vol. 19).
- Ameylia Maya Kristinaupi, Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X. *Semantik*, 13(1), 87–102. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p87-102>
- Ariya, A. A., & Ismail, I. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1122–1131. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6442>
- Asri, T. I. C., Rakhmat, C., & Carsiwan, C. (2024). Pemikiran Filsafat Ilmu dalam Konteks Olahraga. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8702–8709. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5095>
- Basyaruddin, B. (2017). FILSAFAT BAHASA SEBAGAI FUNDAMEN KAJIAN BAHASA. *BAHAS*, 26. <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5526>
- DianaMayasari. (2017). Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam rubik. *Jurnal STKIP PGRI Jombang*, 3(3), 1–9.
- Dinihari, Y., Rahmat, A., & Rohman, S. (2023). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 148–161. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6309>.
- Dongoran, R. (2024). *Filsafat Sebagai Dasar Perkembangan*. 1(4), 217–229.
- Hilal, M. (2019). Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 206–227. <https://doi.org/10.22146/jf.44313>
- Mohamad Ramdon Dasuki. (2021). Relasi antara filsafat dan bahasa. *Openjournal.Unpam.Ac.Id*, 1(2), 2–7. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/14324>
- Novita, Y., Maryati, R., & Lestari, F. N. (2025). *Peranan Filsafat sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa*. 6–10.
- Ranitya Meikahani dkk. (2023). Aliran Pemikiran Filsafat Modern. *Majalah Ilmiah Olahraga*,

29(2), 57–64.

- Rosyad, M. S., Qomaruddin, F., Haq, M. A., Muslimin, M., & Ulin Nuha, M. A. (2023). BAHASA ARAB DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENGETAHUAN (Studi Korelasi Filsafat Sebagai Sentrum Kajian Bahasa Arab). *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 7(1), 166–184. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v7i1.1292>
- Sahgal, A. (2024). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Issue 1).
- Sholikhah, atus. (2020). Jurnal Pendidikan Islam Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan. *Pendidikan Islam*, 02(02), 23–30. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>